

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas. Akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi yang diterima siswa di kelas dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar di kelas perlu adanya interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa. Interaksi di mana siswa tidak hanya sebagai penerima segala macam bentuk materi pelajaran yang disampaikan sepenuhnya oleh guru, tetapi juga sebagai yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam membuat siswa mengikuti proses pembelajaran dan memberikan respon selama pelajaran berlangsung. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kemudian, dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 menyatakan pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Kunci utama pembangun suasana yang sedemikian rupa ada pada guru. Setiap guru mata pelajaran cenderung memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan materi pelajaran. Perlu diingat bahwa setiap harinya di dalam kelas siswa menemui berbagai macam mata pelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Salah satu mata pelajaran yang umum diterima siswa dari sekolah dasar hingga jenjang SMA adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan bidang studi yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal

konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam berkehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat global, nasional maupun global. (Depdiknas, 2006). Oleh sebab itu, pelajaran IPS memiliki peran yang cukup penting dalam menjembatani siswa untuk nantinya dapat terjun di dalam masyarakat.

Namun pada kenyataannya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini tidak terlalu dapat menarik minat siswa. Terlalu banyak hafalan menjadi salah satu penyebab umum siswa malas untuk belajar IPS. Hal tersebut terlihat pada siswa yang cenderung hanya mengandalkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Kebanyakan guru mengajar dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran IPS. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa disertai keterlibatan aktivitas belajar yang positif sehingga tidak banyak materi yang bisa terserap dengan baik. Banyak siswa yang berpikir bahwa pelajaran IPS tidak begitu menarik dan cenderung membosankan sehingga sering kali siswa acuh dalam proses belajar. Cara berpikir seperti ini merupakan salah satu bentuk respon yang negative dari pola pikir siswa karena kurangnya aspek penunjang dalam pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk aktif mengikuti pelajaran.

Depdiknas (2005:31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Dimyati (2010:114) keaktifan adalah dorongan untuk berbuat sesuatu, untuk menyampaikan ide, gagasan permasalahan ketika mengikuti pelajaran serta mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Dengan memberikan respon yang positif dalam proses pembelajaran berarti siswa berpikir dan

berusaha untuk mencari tahu dan memahami lebih tentang materi dan pada akhirnya akan membentuk pengetahuan siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan pada kelas VIII D menunjukkan bahwa dari 37 siswa, siswa yang membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja siswa (LKS) sebanyak 10 siswa (27,02%), siswa yang menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab sebanyak 9 siswa (24,32%), siswa yang mengemukakan pendapat sebanyak 5 siswa (13,51%), siswa yang berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru sebanyak 10 siswa (27,02%), siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok sebanyak 15 siswa (40,54%). Data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah.

Hal ini disebabkan belum ada kesesuaian antara harapan guru terhadap respon siswa. Meskipun guru sudah menerapkan metode pelajaran diskusi namun hal tersebut malah dimanfaatkan siswa untuk berbicara dengan teman-temannya di luar materi pelajaran. Hasilnya pada saat presentasi kelompok dilakukan, dalam satu kelompok hanya satu atau dua orang yang menjelaskan dan mencoba menjawab pertanyaan, sedangkan yang lain hanya diam bahkan tetap berbicara sendiri.

Aunurrahman (2010:140) mengatakan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran IPS menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, guru dapat melakukan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pembagian kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Dengan metode ini siswa ditekankan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat memunculkan motivasi untuk saling membantu dan bersama-sama menguasai materi yang dipelajari. Metode ini dapat membantu siswa untuk membangun keterampilan dan

keaktifan bersama melalui adanya diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Di sini guru akan memberikan arahan dan memantau siswa sehingga pelajaran berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa terutama pada pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penerapan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain :

a. Bagi guru

- 1) Guru diharapkan memperoleh gambaran tentang upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama pada pembelajaran IPS.
- 2) Membantu guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran di sekolah.
- 3) Dapat memotivasi siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan teman atau siswa lainnya.

b. Bagi Siswa

- 1) Dengan diterapkannya metode STAD ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- 2) Siswa dapat menerima dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 3) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 4) Melatih keberanian mengungkapkan pendapat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.